

Implementasi Pembelajaran Responsif Gender di Madrasah Ibtidaiyah

Makherus Sholeh*

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Abstract: This study aims to determine the implementation of gender responsive school programs in Madrasah Ibtidaiyah. This research is a qualitative descriptive study. The subjects of this study were teachers and students. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data validation technique uses technical triangulation. Data analysis using an interactive model. The results of the study show that: 1) The implementation of the gender responsive school program at Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Ashriyah Banjarmasin is carried out through three stages, namely: habituation, intervention, and special activities. 2) Implementation of gender-responsive school programs in learning have five aspects, namely: the concept of classrooms adapted to gender needs, gender-oriented lesson plans, learning resources that can be accessed by both men and women, learning media that are not gender biased, and learning methods that are provide equal opportunities to men and women. 3) Gender-responsive school infrastructure can be seen from the lactation room for breastfeeding mothers, the equal distribution of bathrooms between men and women, and the school health unit for men and women. (4) Supporting activities for gender responsive school programs, namely routine and incidental activities. Routine activities are women's studies while incidental activities are gender responsive school poster contests, Dimas Diajeng, and student band competitions. 5) Supporting factors from within the school are gender responsive school management, and gender-oriented learning, factors from outside the school are support from the community and parents of students.

Article History

Received. : 01 January 2023

Revised. : 29 May 2023

Published: 30 June 2023

Key Words:

*Gender Responsive,
Learning Effectiveness,
Learning Innovation,
Madrasah Ibtidaiyah.*

Copyright

© Saree, Makherus Sholeh

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](#).

 <https://doi.org/10.47766/saree.v5i1.1138>

 Corresponding Author: makherus@uin-antasari.ac.id



Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi program sekolah responsif gender di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi program sekolah responsif gender di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Ashriyah Banjarmasin dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pembiasaan, intervensi, dan kegiatan khusus. 2) Implementasi program sekolah responsif gender dalam pembelajaran memiliki lima aspek, yaitu: konsep ruang kelas disesuaikan dengan kebutuhan gender, RPP berwawasan gender, sumber belajar yang dapat diakses oleh laki-laki dan perempuan, media pembelajaran yang tidak bias gender, dan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan sama terhadap laki-laki dan perempuan. 3) Sarana prasarana sekolah responsif gender dapat dilihat dari ruang laktasi untuk ibu menyusui, pembagian kamar mandi antara laki-laki dan perempuan yang seimbang, dan unit kesehatan sekolah untuk laki-laki dan perempuan. (4) Kegiatan penunjang program sekolah responsif gender yaitu kegiatan rutin dan insidental. Kegiatan rutin yaitu kajian keputrian sedangkan kegiatan insidental yaitu lomba poster sekolah responsif gender, Dimas Diajeng, dan lomba band peserta didik. 5) Faktor pendukung dari dalam sekolah adalah manajemen sekolah responsif gender, dan pembelajaran berwawasan gender, faktor dari luar sekolah yaitu dukungan dari masyarakat dan wali murid.

Kata Kunci:

Gender,
Inovasi Pembelajaran,
Pembelajaran Responsif,

PENDAHULUAN

Pendidikan yang berkeadilan dapat terwujud jika terdapat aspek yang harus dipenuhi salah satunya yaitu kesetaraan gender (OECD, 2021). Pendidikan harus memberikan akses dan kesempatan yang sama terhadap laki-laki dan perempuan (Widayati, 2018). Pendidikan merupakan hak bagi semua warga negara baik laki-laki, perempuan, kaya, miskin dan semua golongan ataupun suku tertentu (Naldo et al., 2020). Pendidikan harus mengakomodir semua kebutuhan gender (Smith & Woodward, 2013).

Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan. Tentu tidak adil jika lembaga pendidikan

mendiskriminasi salah satu jenis ke-lamin. Apalagi mereka mempunyai kecerdasan dan kemampuan yang baik. Lembaga pendidikan khususnya sekolah yang menjadi tempat mentransfer nilai kepada peserta didik sudah selayaknya ramah terhadap gender (Autor et al., 2016).

Pendidikan di Indonesia sebenarnya belum mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Permasalahan gender dalam pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari laporan data gender development index (GDI) dari United Nation Development Programme menyatakan bahwa pada tahun 2015 angka GDI Indonesia adalah 0.926 (United Nations Development Programme (UNDP), 2019). Angka tersebut masih tertinggal dari Vietnam yang mencapai nilai 1.010 dan Filipina yang berkisar pada nilai 1.001 (Ranjan & Panda, 2022). Salah satu indikator penilaian GDI adalah pendidikan gender yang ada pada negara tersebut (Lapian et al., 2023; Leathwood & Read, 2008). Dapat dikatakan bahwa jika nilai GDI semakin tinggi maka pendidikan gender dalam negara semakin baik, begitu juga sebaliknya. Gender Development Index ini bisa menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan dalam mensosialisasikan kesetaraan dan keadilan gender di Indonesia.

Hal lain yang menjadi permasalahan dalam menciptakan pendidikan yang adil dan demokratis di Indonesia, yaitu tidak diikuti sosialisasi kesetaraan dan keadilan gender dalam lembaga pendidikan (Rustina, 2017). Lembaga pendidikan di Indonesia masih mencerminkan adanya ketidakadilan gender. Pendidikan di Indonesia banyak sekali terjadi praktik diskriminasi yang berbasis gender. Praktik diskriminasi tersebut bentuknya bermacam-macam, antara lain kekerasan fisik maupun psikis, stigma negatif, domestikasi dan marginalisasi (Ahmed, 2021; Efendi, 2018).

Tiga aspek permasalahan gender dalam pendidikan yang menyebabkan terjadinya kesenjangan. Aspek pertama adalah akses yaitu berkaitan dengan fasilitas pendidikan yang sulit dicapai. Aspek kedua adalah partisipasi yaitu berkaitan mengenai pandangan masyarakat yang bias gender terhadap pemberian hak pendidikan terhadap anak, hal tersebut dapat diamati bahwa jumlah perempuan dalam berpartisipasi dalam pendidikan selalu di bawah jumlah laki-laki dari tahun ke tahun (Ahlstrand, 2021; Gipson et al., 2017).

Aspek ketiga yaitu penguasaan terhadap kemampuan membaca, hal tersebut berkaitan dengan jumlah masyarakat buta huruf yang ada di Indonesia. Tahun 2015 angka buta huruf usia di atas 10 tahun mencapai

4,27% dari jumlah penduduk Indonesia. Jumlah tersebut didominasi oleh perempuan.

Problematisasi social baik di masyarakat, sekolah dan keluarga masih mencerminkan bias gender (Midesia & Nadilla, 2022). Proses pembelajaran di sekolah juga sering mengkonstruksikan bahwa ayah/laki-laki sebagai pekerja kantor, di kebun, dan sejenisnya (sektor publik), sementara ibu/perempuan digambarkan di dapur, memasak, mencuci, mengasuh adik, dan sejenisnya (domestik) (Muslim & Wandu, 2019). Konstruksi pembagian kerja tersebut sebenarnya dapat dikerjakan bersama. Sosialisasi gender dalam pembelajaran tersebutlah yang terkadang memunculkan ketidakadilan (Goswami et al., 2022; McCorkle & Reese, 2017).

Permasalahan lain terkait dengan kesetaraan gender dalam pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana dalam sekolah. Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan aspek penting dalam memenuhi kebutuhan warga sekolah baik laki-laki dan perempuan. Di Indonesia, secara umum masih banyak sekolah yang tidak sesuai dengan standar sarana prasarana nasional. Banyak sekolah yang tidak layak digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Artinya kondisi tersebut juga tidak dapat memenuhi kebutuhan spesifik peserta didik laki-laki dan perempuan. Mengurangi kesenjangan gender dalam lembaga pendidikan sebenarnya dapat diminimalisir dengan adanya edukasi tentang kesetaraan dan keadilan gender. Edukasi tersebut dapat dimulai dari pendidikan anak usia dini sampai dengan jenjang yang lebih tinggi. Intervensi pemerintah untuk merumuskan kebijakan, program, dan kegiatan yang responsif gender juga perlu dilakukan.

Program sekolah yang dapat dijadikan rekayasa sosial adalah Sekolah responsif gender. Sekolah responsif gender bukanlah menyamaratakan semua hak laki-laki dan perempuan dalam lembaga pendidikan. Terdapat batasan tertentu dalam mengoperasionalkan. Hal tersebut linear dengan tujuan kesetaraan gender di Indonesia, yang berbeda dengan negara-negara lain seperti di Eropa dan Timur Tengah. Perjuangan Gender di Indonesia lebih kepada akses dan hak publik yang adil. Maka untuk sekolah responsif gender tujuannya adalah memberikan kesempatan yang sama terhadap laki-laki maupun perempuan dalam mendapatkan akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat pembangunan pendidikan secara adil dan setara. Sekolah responsif gender.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan gender seperti hak publik pada perempuan, sarana dan prasarana yang ramah gender, dan mengurangi tindak kekerasan terhadap peserta didik.

Salah satu sekolah yang berkomitmen mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender adalah Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Al-Ashriyah Banjarmasin. Komitmen itu ditunjukkan melalui visi yaitu “mewujudkan sekolah responsif gender”, dan dijabarkan melalui misi “menyeimbangkan kebutuhan spesifik peserta didik (responsif gender)”. Sekolah ini terletak di perkotaan yang memungkinkan munculnya pergaulan bebas dan rawan terjadi kekerasan berbasis gender. Jumlah peserta didik di sekolah ini juga tergolong banyak, di mana terdapat 30 rombongan belajar di sekolah ini. Hal tersebut tentu memerlukan pengawasan dan kontrol yang lebih terhadap tindakan peserta didik.

Program sekolah responsif gender dicetuskan di MIS Al-Ashriyah Banjarmasin mulai. Hal tersebut yang membuat belum diketahuinya implementasi program sekolah responsif gender di sekolah ini. Selain itu, belum terdapat penelitian tentang implementasi program sekolah responsif gender di sekolah ini. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti “Implementasi Pembelajaran Responsive Gender di Madrasah Ibtidaiyah”.

PEMBAHASAN

Implementasi pembelajaran responsive gender di MIS Al-Ashriyah Banjarmasin masih dalam tahap merintis. Pada tahap ini implementasi pembelajaran responsif gender di MIS Al-Ashriyah Banjarmasin masih memerlukan penyesuaian agar mendapat hasil yang diinginkan. Bentuk implementasi pembelajaran responsif gender di MIS Al-Ashriyah Banjarmasin dilakukan melalui tiga proses yaitu, pertama melalui pembiasaan. Pembiasaan ini dilakukan dalam bentuk pembagian kerja yang adil gender terhadap laki-laki dan perempuan.

Upaya menciptakan kesetaraan dan keadilan gender dalam lembaga pendidikan, bisa dilakukan dengan beberapa cara yaitu: (1) sistem pendidikan yang sensitif terhadap gender agar terdapat akses yang sama dalam pendidikan dan pelatihan, (2) menghapus disparitas dalam memperoleh akses pendidikan, serta (3) memperbaiki mutu pendidikan dan meningkatkan kesempatan terhadap perempuan memperoleh pengetahuan, keterampilan sehingga dapat mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender.

Keadilan gender merupakan sebuah proses untuk memperlakukan secara adil terhadap laki-laki dan perempuan, atas dasar tersebut berarti tidak ada lagi pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap jenis kelamin tertentu. Mengenai pembagian yang adil gender tersebut MIS Al-Ashriyah Banjarmasin dalam mengimplementasikannya salah satunya yaitu pembagian tugas pada saat upacara bendera hari senin. Petugas upacara tidak selalu didominasi oleh salah satu jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan mendapat kesempatan yang sama untuk berperan dalam upacara.

Contoh lain pembiasaan implementasi sekolah responsif gender di MIS Al-Ashriyah Banjarmasin adalah adanya hak yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk menjadi pemimpin. Hal yang menjadi keunggulan MIS Al-Ashriyah Banjarmasin adalah setiap rombongan belajar mempunyai ketua dan wakil yang diisi oleh laki-laki dan perempuan. Jika ketua kelasnya laki-laki maka wakilnya adalah perempuan, begitu juga sebaliknya. Fakta tersebut yang jarang terjadi di MIS Al-Ashriyah Banjarmasin sebelum menerapkan sekolah responsif gender. Dulu pemimpin kelas maupun OSIS selalu didominasi oleh laki-laki.

Cara kedua dalam mengimplementasi sekolah responsif gender yaitu melalui intervensi. Intervensi yang dimaksud adalah perlakuan khusus oleh tenaga pendidik terhadap kebijakan sekolah. Bentuk intervensi dapat dilihat dari beberapa hal, di antaranya yaitu pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Contoh bentuk intervensi dalam pembelajaran yaitu dengan penyebutan "peserta didik" dan pemberian motivasi nilai-nilai positif sebelum pembelajaran. Penyebutan peserta didik berawal dari asumsi sekolah bahwa jika menyebutkan kata siswa cenderung mengarah pada satu jenis kelamin yaitu laki-laki. Pemberian motivasi nilai-nilai positif diharapkan menumbuhkan semangat belajar peserta didik baik laki-laki maupun perempuan.

Selain itu bentuk interaksi dengan peserta didik guru menggunakan kata “adek” atau “anak-anak”. Tujuannya adalah menumbuhkan rasa saling menyayangi dan menciptakan kesadaran tentang kehidupan yang harmonis antara laki-laki dan perempuan. Dalam pembelajaran guru juga berinteraksi dengan memperhatikan kesetaraan dan keadilan gender. Guru tidak diperkenankan untuk mendiskriminasi salah satu jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan mempunyai proporsi yang seimbang.

Bentuk implementasi program sekolah responsif gender di MIS Al-Ashriyah Banjarmasin yang ketiga adalah melalui kegiatan-kegiatan khusus. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh MIS Al-Ashriyah Banjarmasin adalah kajian keputrian. Kajian ini diselenggarakan untuk meningkatkan moral dan etika peserta didik perempuan di tengah pergaulan bebas remaja milenial.

Konstruksi sosial gender yang tersosialisasikan secara evolusional dan perlahan-lahan mempengaruhi biologis masing-masing jenis kelamin (Arimbi et al., 2015; Shamsie, 2020). Pendapat tersebut menunjukkan bahwa interaksi yang dilakukan oleh masyarakat akan berpengaruh terhadap sifat salah satu jenis kelamin. Kajian keputrian yang diadakan oleh MIS Al-Ashriyah Banjarmasin diharapkan mampu menciptakan perempuan yang berprestasi dan mampu menyeimbangkan antara keluarga dan karir. Kajian keputrian memotivasi untuk perempuan dapat berkarier dan berperan aktif dalam pembangunan negara.

Proses implementasi sekolah responsif gender melalui kegiatan-kegiatan khusus di MIS Al-Ashriyah Banjarmasin bertujuan selain mengisi waktu luang peserta didik, adanya kegiatan khusus juga diharapkan mampu mentransfer nilai-nilai kesetaraan dan keadilan gender yang tidak dapat di ruang kelas. Kegiatan-kegiatan yang ada di MIS Al-Ashriyah Banjarmasin ada yang bersifat rutin dan insidental. Kegiatan rutin ini contohnya kajian keputrian, sedangkan kegiatan insidental seperti lomba membuat poster dan festival sekolah.

MIS Al-Ashriyah Banjarmasin dalam merencanakan pembelajaran menjadi responsif gender dilakukan dari aspek ruang kelas, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media pembelajaran, serta metode pembelajaran yang berlangsung. Adapun implementasinya sebagai berikut:

(1) Konsep Ruang Kelas

Ruang kelas selain memperhatikan pemenuhan standar operasional untuk proses pembelajaran, juga diharapkan memenuhi kebutuhan spesifik laki-laki dan perempuan. Menurut Wibowo (2010:193) mengemukakan bahwa salah satu indikator yang dapat menciptakan sekolah responsif gender adalah adanya konsep ruang kelas yang sensitif gender. Ciri khas dari konsep ruang kelas sensitif gender di MIS Al-Ashriyah Banjarmasin di antaranya adalah meja belajar peserta didik perempuan terdapat penutup di depannya. Adanya penutup meja di depan ini berfungsi sebagai pelindung untuk peserta didik perempuan yang memakai celana yang kurang panjang. Perlindungan terhadap perempuan adalah misi kesetaraan gender yang ada pada lembaga pendidikan khususnya sekolah. Penutup meja dapat memberikan rasa aman dan nyaman perempuan dalam proses belajar mengajar.

(2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Contoh dalam pembukaan RPP harus mencantumkan nilai-nilai positif tentang gender. Nilai-nilai positif dan motivasi ini berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dan prestasi peserta didik. Hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yaitu berhubungan dengan bagaimana menciptakan hubungan yang harmonis antarmanusia terutama laki-laki dan perempuan. Pencantuman nilai-nilai positif dalam RPP terjadi sosialisasi mengenai kesetaraan dan keadilan gender.

Kemudian dalam kegiatan inti dalam RPP, guru diharuskan menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang berwawasan gender. Kegiatan inti pada RPP di MIS Al-Ashriyah Banjarmasin berisikan metode pembelajaran yang akan digunakan oleh guru. Kegiatan inti ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta mampu memberikan kesempatan yang sama terhadap laki-laki dan perempuan, baik saat berdiskusi maupun mempresentasikan hasil diskusi. Misalnya dalam penggunaan metode diskusi kelompok, dalam RPP menyebutkan bahwa dalam satu kelompok harus berisikan laki-laki dan perempuan. Pemilihan kelompok tersebut dengan cara hitung acak.

Bagian terakhir pada RPP yang membedakan dengan sekolah lain yaitu pada kegiatan penutup. Guru dalam kegiatan penutup tidak diperkenankan untuk mendiskriminasi salah satu jenis kelamin. Misalnya dalam memberikan refleksi guru memberikan kesempatan terhadap laki-laki maupun perempuan untuk mengemukakan pendapat terkait pembelajaran yang telah berlangsung.

(3) Metode Pembelajaran

MIS Al-Ashriyah Banjarmasin dalam pengembangan metode pembelajaran yang responsif gender yaitu bagaimana menciptakan kondisi belajar yang nyaman dan memenuhi kebutuhan peserta didik laki-laki dan perempuan. Aktualisasi metode pembelajaran yang demikian yaitu guru selalu memfasilitasi laki-laki dan perempuan dalam satu kelompok jika menggunakan metode diskusi. Tujuannya dari pencampuran antara laki-laki dan perempuan dalam satu kelompok adalah untuk mengurangi dominasi salah satu jenis kelamin.

Menurut Remiswal (2013:27) menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan gender yaitu harus bersifat nonseksis, mendorong sifat kritis, tidak diskriminatif dan berlangsung dengan demokratis. Contoh pembelajaran non- seksis di MIS Al-Ashriyah Banjarmasin yaitu dalam membentuk kelompok diskusi guru tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Artinya dalam satu kelompok tersebut tidak hanya terdiri dari laki-laki maupun perempuan saja, tetapi membaur menjadi satu. Guru juga memberikan kesempatan kepada laki-laki maupun perempuan untuk menjadi ketua kelompok. Hal tersebut untuk menghilangkan stereotipe bahwa ketua atau pemimpin harus laki-laki. Pembelajaran non-seksis juga dapat dilihat dari kelompok yang mendapat giliran untuk menyampaikan hasil diskusinya secara bergiliran dan tidak boleh ada yang mendominasi baik laki-laki maupun perempuan.

(4) Sumber Belajar

MIS Al-Ashriyah Banjarmasin sudah memanfaatkan internet sebagai sumber belajar. Supardi (2011:179) menyatakan bahwa buku ajar yang selama ini digunakan disekolah dalam pembelajaran belum sepenuhnya mampu mengatasi permasalahan pembelajaran di setiap tempat.

Umumnya buku ajar masih dijadikan sumber utama dalam pembelajaran. Hal tersebut yang harus diperhatikan oleh MIS Al-Ashriyah Banjarmasin dalam mensosialisasi gender yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan negara. Internet sebagai sumber belajar selain menjadi hal positif, tetapi juga dapat membawa dampak negatif terutama terhadap konstruksi gender terhadap peserta didik.

Selain sumber belajar berbasis internet, terdapat sumber belajar yang dibuat oleh salah satu guru Bahasa Indonesia berbentuk majalah. Majalah tersebut dibuat atas dasar buku siswa yang tidak semuanya memenuhi kebutuhan pembelajaran. Muatan yang ada didalam majalah berisikan ilustrasi serta materi-materi yang akan diajarkan dalam pembelajaran. Majalah ini dibuat dengan pertimbangan kesetaraan dan keadilan gender seperti apa yang menjadi cita-cita sekolah. Misalnya saja dalam ilustrasi siswa yang sedang membaca majalah dinding, di dalamnya terdapat laki-laki dan perempuan. Karakteristik dalam majalah tersebut diharapkan dapat memberikan pengajaran bahwa laki-laki dan perempuan harus hidup berdampingan dan saling memberi dukungan.

(5) Media Pembelajaran

Hal yang membedakan media pembelajaran yang digunakan oleh MIS Al-Ashriyah Banjarmasin dan sekolah lainnya adalah cara penggunaan dan pembuatannya. Cara penggunaan media pembelajaran di MIS Al-Ashriyah Banjarmasin berhubungan dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Prinsip yang diterapkan oleh MIS Al-Ashriyah Banjarmasin dalam menggunakan media pembelajaran pertama adalah dapat diakses oleh semua peserta didik baik laki-laki dan perempuan. Kemudian yang berhubungan dengan cara pembuatan adalah media pembelajaran tidak bias gender dan mengakomodir kebutuhan laki-laki dan perempuan. Contohnya pada pembelajaran perekonomian Indonesia guru memberikan ilustrasi tentang laki-laki dan perempuan yang saling bekerja sama saat berdagang.

Bentuk implementasi program sekolah responsif gender di MIS Al-Ashriyah Banjarmasin selanjutnya adalah dengan komitmen sekolah untuk membangun sarana dan prasarana yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, adapun sarana dan prasarana tersebut adalah:

Ruang Laktasi: MIS Al-Ashriyah Banjarmasin sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan sekolah responsif gender sudah memenuhi kebutuhan ibu menyusui. Pemenuhan fasilitas untuk ibu menyusui sudah diakomodir dengan dibangunnya ruang laktasi di sekolah. Hal ini dilakukan oleh MIS Al-Ashriyah Banjarmasin karena sadar salah satu produktifitas tenaga pendidik perempuan khususnya yang menyusui bisa ditunjang dengan memberikan fasilitas menyusui bagi mereka. Dibangunnya ruang laktasi sekolah diharapkan meningkatkan angka kehadiran dalam sekolah. Adanya ruang laktasi di MIS Al-Ashriyah Banjarmasin memungkinkan untuk tenaga pendidik yang menyusui berangkat kesekolah tanpa harus izin dengan alasan menjaga anak.

Kamar Mandi: Sarana dan Prasarana selanjutnya dalam menunjang sekolah responsive gender di MIS Al-Ashriyah Banjarmasin adalah kamar mandi. Sanitasi yang ada di MIS Al-Ashriyah Banjarmasin sudah memenuhi standar yang diberlakukan oleh pemerintah. MIS Al-Ashriyah Banjarmasin memiliki 26 kamar mandi, 14 di antaranya untuk perempuan dan 12 untuk laki-laki. Jumlah kamar mandi perempuan lebih banyak daripada laki-laki selain dikarenakan jumlah perempuan yang sedikit lebih banyak tetapi juga perempuan lebih membutuhkan kamar mandi dari pada laki-laki. Peraturan Pemerintah No. 24 tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk sekolah menyatakan bahwa setidaknya terdapat 1 jamban untuk 60 orang. MIS Al-Ashriyah Banjarmasin sudah memenuhi standar tersebut dimana terdapat 26 kamar mandi yang dipisah antara laki-laki dan perempuan.

Unit Kesehatan Sekolah: MIS Al-Ashriyah Banjarmasin dalam menunjang kesehatan antara perempuan dan laki-laki membuat sebuah ruangan UKS. Unit kesehatan yang ada di MIS Al-Ashriyah Banjarmasin memiliki dua ruang yang diperuntukan untuk peserta didik laki-laki dan perempuan. Hal ini mencerminkan tidak ada perbedaan kepada peserta didik laki-laki maupun perempuan dalam menerima akses kesehatan dalam sekolah. Sekolah mempunyai kewajiban dalam memberikan akses kesehatan kepada seluruh warga sekolah. Sementara itu, warga sekolah berhak mendapatkan akses terhadap kesehatan serta lingkungan yang sehat. Meskipun peralatan kesehatan yang ada dalam UKS MIS Al-Ashriyah Banjarmasin tidak

selengkap seperti rumah sakit atau lembaga kesehatan lainnya, tetapi kebutuhan dasar untuk pertolongan pertama pada kecelakaan sudah cukup memenuhi.

Implementasi program sekolah responsif gender selanjutnya yang ada di MIS Al-Ashriyah Banjarmasin adalah melalui kegiatan khusus yang berlangsung, adapun kegiatan khusus tersebut berupa kegiatan rutin dan kegiatan insidental. Kegiatan rutin tersebut berupa kajian keutrian yang dilaksanakan setiap hari Jumat untuk peserta didik perempuan yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat partisipasi perempuan di berbagai bidang dan mampu berprestasi di sekolah. Kegiatan insidental berupa lomba poster bertema program sekolah responsif gender serta festival sekolah yang diisi dengan lomba dimas diajeng serta lomba band peserta didik, kegiatan tersebut bertujuan untuk sosialisasi kesetaraan dan keadilan gender pada pendidikan.

KESIMPULAN

Implementasi sekolah responsif gender di MIS Al-Ashriyah Banjarmasin melalui tiga cara, yaitu: (1) pembiasaan, dimana cara ini dilakukan dengan cara penugasan serta penunjukan yang adil antara laki-laki dan perempuan di setiap kegiatan dan pada jabatan struktural. (2) melalui intervensi, di mana cara ini dilakukan dalam bentuk pembelajaran dan interaksi keseharian dalam sekolah yang sensitif gender. (3) melalui kegiatan khusus, yaitu kegiatan yang dilakukan diluar belajar mengajar untuk mensosialisasikan kesetaraan dan keadilan gender.

Implementasi program sekolah responsif gender dalam pembelajaran terdapat lima aspek yaitu, (1) konsep ruang kelas yang sensitif gender seperti terdapat tulisan tentang bagaimana laki-laki dan perempuan hidup berdampingan, (2) RPP yang berwawasan gender, (3) sumber belajar yang dapat diakses oleh laki-laki dan perempuan, (4) media pembelajaran yang tidak bias gender, dan (5) metode pembelajaran yang memberikan kesempatan sama terhadap laki-laki dan perempuan. Sarana dan prasarana di MIS Al-Ashriyah Banjarmasin yang menunjang program sekolah responsif gender di antaranya yaitu Ruang Laktasi sebagai penghormatan terhadap ibu menyusui, kamar mandi yang dipisah untuk memberikan rasa aman dan nyaman terhadap laki-laki dan perempuan, serta Unit Kesehatan Sekolah

(UKS) yang dipisah karena kebutuhan kesehatan laki-laki dan perempuan berbeda.

Kegiatan penunjang program di sekolah responsif gender di MIS Al-Ashriyah Banjarmasin di bagi menjadi dua yaitu kegiatan rutin diantaranya kajian keputrian serta kegiatan insidental seperti lomba poster dan festival sekolah responsif gender. Terdapat dua faktor pendukung program sekolah responsif gender di MIS Al-Ashriyah Banjarmasin. Faktor pendukung pertama yaitu dari dalam sekolah itu sendiri, dukungan ini berbentuk manajemen berperspektif gender serta pembelajaran yang berwawasan gender, sarana prasarana yang representatif. Faktor dari dalam merupakan sebuah keharusan sebagai pemenuhan standar operasional sekolah.

Faktor yang kedua yaitu dukungan dari masyarakat dan wali murid. Bagaimanapun juga dukungan dari masyarakat dan wali murid merupakan modal sosial sebagai bentuk persetujuan. Selama ini, MIS Al-Ashriyah Banjarmasin memiliki modal sosial yang dibuktikan dengan adanya koordinasi setiap ajaran baru dengan masyarakat serta dibentuknya sebuah grup dalam media sosial yang diisi oleh wali murid peserta didik setiap kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlstrand, J. (2021). *Women, Media, and Power in Indonesia*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003083252>
- Ahmed, L. (2021). *Women and Gender in Islam*. Yale University Press. <https://doi.org/10.12987/9780300258172>
- Arimbi, D. A., Kwary, D. A., & ... (2015). Konstruksi Perempuan dan Gender dalam Gerakan Tarbiyah di Kampus-Kampus Universitas Negeri di Surabaya: Sebuah Modalitas Pembangunan Karakter Bangsa. *Laporan Akhir Penelitian Unggul Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2015*, 1–79.
- Autor, D., Figlio, D., Karbownik, K., Roth, J., & Wasserman, M. (2016). School Quality and the Gender Gap in Educational Achievement. *American Economic Review*, 106(5), 289–295. <https://doi.org/10.1257/aer.p20161074>
- Efendi, S. (2018). Kesenjangan Gender dan Kesetaraan Ketenagakerjaan: Sebuah Tinjauan. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 1(3), 10–18. <https://doi.org/10.54783/japp.v1i3.405>
- Gipson, A. N., Pfaff, D. L., Mendelsohn, D. B., Catenacci, L. T., & Burke, W. W. (2017). Women and Leadership. *The Journal of Applied Behavioral Science*, 53(1), 32–65. <https://doi.org/10.1177/0021886316687247>
- Goswami, M., Agrawal, R. K., & Goswami, A. K. (2022). Examining Factor Structure and Validity of Psychological Capital and Its Relationship with Learning Orientation. *South Asian Journal of Human Resources Management*, 232209372211284. <https://doi.org/10.1177/23220937221128430>
- Lapian, A. L. C. P., Walewangko, E. N., & Yapanto, L. M. (2023). The Effect of Population, Human Development Index, and Gross Regional Domestic Product on Poor Population. *International Journal of Professional Business Review*, 8(5), e02221. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i5.2221>
- Leathwood, C., & Read, B. (2008). *Gender And The Changing Face Of Higher Education: A Feminized Future?: A Feminized Future?* McGraw-Hill Education (UK).
- McCorkle, S., & Reese, M. J. (2017). *Personal Conflict Management*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315453811>
- Midesia, S., & Nadilla, T. (2022). Feminisme dalam Al-Qur'an. *Saree: Research in Gender Studies*, 4(1), 57–67.
- Muslim, R., & Wandu, J. I. (2019). Career And Family: A Study Of Women Leadership. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(2), 81–88. <https://doi.org/10.15408/harkat.v15i2.13464>
- Naldo, J., Tarigan, A. A., & Riza, F. (2020). Education Politics in Islamic Boarding School and Madrasa: The Old Order, The New Order, and The

- Reform Era. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 20(2), 351–372. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v20i2.2114>
- OECD. (2021). *Education at a Glance 2021*. OECD. <https://doi.org/10.1787/b35a14e5-en>
- Ranjan, P., & Panda, P. K. (2022). Pattern of Development Spending and Its Impact on Human Development Index and Gross State Domestic Product in Low-income States in India. *Journal of Development Policy and Practice*, 7(1), 71–95. <https://doi.org/10.1177/24551333211047358>
- Rustina, R. (2017). Implementasi Kesetaraan dan Keadilan Gender Dalam Keluarga. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 9(2), 283–308. <https://doi.org/10.24239/msw.v9i2.253>
- Shamsie, S. M. (2020). An Analytical study of Fatima Mernissi views regarding the Status of Woman and Seerat-e-Tayyaba. *AL-QAWĀRĪR*, 1(2), 1–17.
- Smith, B. J., & Woodward, M. (Eds.). (2013). *Gender and Power in Indonesian Islam*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203797518>
- United Nations Development Programme (UNDP). (2019). *Inequalities in Human Development in the 21st Century, Indonesia's HDI Value and Rank*. <http://hdr.undp.org/en/countries/profiles/IDN>
- Widayati, T. (2018). *Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Perempuan Perspektif Pendidikan Islam*. UIN Raden Intan Lampung.

Copyright Holder :

© Makherus Sholeh (2023).

First Publication Right :

© Saree: Research in Gender Studies

This article is under:

